



Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Siswa Madrasah Ibtidaiyah Selama Transisi Pasca Pandemi

Faiz Faricha^{1*}, Karjo², Rony³, Burhanudin Afandi⁴

^{1,2,4} IAI Al Muhammadiyah Cepu, Indonesia

³ STAI Ar Rosyid Surabaya, Indonesia

*Email: faizfaricha@iaiamc.ac.id¹, karjo@iaiamc.ac.id², rony99arka@gmail.com³, burhanudinafandi@iaiamc.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: faizfaricha@iaiamc.ac.id

Abstract. *The transformation of the post-pandemic education system has crystallized online learning as a permanent component, with parents assuming an unprecedented instructional role at the elementary level, particularly at Madrasah Ibtidaiyah (MI). This qualitative case study aims to analyze in depth the dynamics and implications of the role of these parents during the transition period. Data was collected through in-depth interviews with parents, students, and teachers from two MIs in Blora, enriched by observation and analysis of communication documents. The findings of the study reveal three crucial things: first, there is a transformation of the role of parents into "substitute teachers" which creates a significant psychological burden due to the gap between the demands of the role and pedagogical capacity. Second, the communication pattern between schools and parents is still one-way and administrative, and has not built a collaborative three-way partnership by involving students. Third, the quality of parental assistance is very diverse and highly dependent on their digital literacy capacity and educational background, which directly affects the development of students' self-regulated learning. This study concludes that the effectiveness of parental roles is determined by psycho-educational support, the quality of communication channels, and the level of personal capacity, so policy implications must move towards a differentiated and empowerment-oriented approach.*

Keywords: *Madrasah Ibtidaiyah; Online Learning; Parents; Post-Pandemic; Transition.*

Abstrak. Transformasi sistem pendidikan pascapandemi telah mengkristalkan pembelajaran daring sebagai komponen permanen, dengan orang tua memikul peran instruksional yang belum pernah terjadi sebelumnya di tingkat dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika dan implikasi dari peran orang tua tersebut selama masa transisi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, siswa, dan guru dari dua MI di Blora, diperkaya dengan observasi dan analisis dokumen komunikasi. Temuan penelitian mengungkap tiga hal krusial: pertama, terjadi transformasi peran orang tua menjadi "pengajar pengganti" yang menimbulkan beban psikologis signifikan akibat kesenjangan antara tuntutan peran dan kapasitas pedagogis. Kedua, pola komunikasi antara sekolah dan orang tua masih bersifat satu arah dan administratif, belum membangun kemitraan tiga arah yang kolaboratif dengan melibatkan siswa. Ketiga, kualitas pendampingan orang tua sangat beragam dan sangat bergantung pada kapasitas literasi digital serta latar belakang pendidikan mereka, yang secara langsung mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas peran orang tua ditentukan oleh dukungan psiko-edukasi, kualitas saluran komunikasi, dan tingkat kapasitas personal, sehingga implikasi kebijakan harus bergerak menuju pendekatan yang terdiferensiasi dan berorientasi pada pemberdayaan.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah; Orang Tua; Pasca Pandemi; Pembelajaran Daring; Transisi.

1. LATAR BELAKANG

Periode transisi pascapandemi Covid-19 telah melahirkan paradigma hibrida dalam dunia pendidikan, di mana pembelajaran daring tidak lagi sekadar respons krisis, melainkan sebuah komponen yang terintegrasi dalam ekosistem belajar modern (Williamson et al., 2020). Di Indonesia, fenomena ini terasa kuat di jenjang dasar, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), di mana pola pembelajaran kini bergeser menuju model blended learning. Namun, keberlangsungan efektif pembelajaran daring dalam fase transisi ini menghadapi tantangan

kompleks, terutama terkait dengan kesiapan dan keterlibatan para pemangku kepentingan di rumah. Fakta menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring pada anak usia dini sangat bergantung pada dukungan ekosistem domestik, dengan orang tua sebagai aktor kunci yang mengambil peran quasi-pendidik (Bozkurt et al., 2020).

Secara empiris, kondisi pendidikan di lingkungan MI pascapandemi menggambarkan adanya variasi dan ketimpangan dalam kapasitas keterlibatan orang tua. Survei Nasional yang dilakukan Kementerian Agama RI (2023) terhadap keluarga peserta didik MI mengindikasikan bahwa hanya sekitar 38% orang tua yang merasa percaya diri dan memiliki pengetahuan memadai untuk mendampingi anak secara optimal dalam pembelajaran daring (Kementerian RI, 2023). Disparitas ini semakin lebar antara orang tua di wilayah urban yang memiliki akses dan literasi digital baik dengan mereka di daerah rural atau dari latar belakang sosioekonomi rendah (Z D Jayanti & Indrakurniawan, 2022). Akibatnya, banyak siswa MI mengalami learning loss bukan hanya karena keterbatasan infrastruktur, melainkan juga karena kurangnya pendampingan yang berkualitas dan konsisten dari lingkungan terdekatnya.

Paparan tersebut menggarisbawahi bahwa peran orang tua telah mengalami transformasi mendasar dari sekadar fasilitator menjadi mitra pembelajaran (learning partner) yang aktif. Konsep parental engagement dalam pembelajaran daring mencakup dimensi teknis (mengakses platform, memecahkan masalah perangkat), pedagogis (memahami materi, mendampingi pengerjaan tugas), dan motivasional (memberikan dukungan psikologis, menumbuhkan kemandirian belajar) (Huang et al., 2020). Tanpa keterlibatan yang efektif pada ketiga dimensi ini, pembelajaran daring berisiko menjadi pengalaman yang terisolasi, kurang terarah, dan akhirnya tidak mencapai tujuan kognitif maupun afektif yang diharapkan.

Observasi awal peneliti di empat Madrasah Ibtidaiyah di Blora pada semester ganjil 2025/2026 mengungkap dinamika yang kompleks. Ditemukan bahwa sebagian besar orang tua, khususnya ibu, telah menghabiskan waktu signifikan untuk mendampingi anak, namun mayoritas mengaku hanya mampu membantu pada aspek teknis dan pengawasan waktu belajar, bukan pada pemahaman konten mata pelajaran, terutama untuk materi yang lebih abstrak seperti Matematika dan Sains (Observasi lapangan, November 2025). Di sisi lain, muncul kelelahan psikologis (parental burnout) dan frustrasi karena tuntutan peran ganda yang tidak diimbangi dengan kapasitas maupun panduan yang memadai dari sekolah. Situasi ini menunjukkan urgensi untuk memetakan dan mengoptimalkan peran orang tua secara lebih sistematis dan berkelanjutan, bukan hanya pada masa krisis.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan dinamika peran orang tua dalam pembelajaran daring dengan berbagai tantangan yang menyertainya. Pertama, efektivitas belajar sangat bergantung pada intensitas komunikasi antara guru dan orang tua, meskipun interaksi tersebut sering kali masih bersifat satu arah dan administratif (Lase et al., 2022). Di sisi lain, orang tua menghadapi hambatan signifikan yang bersumber dari keterbatasan kompetensi digital, kurangnya pemahaman pedagogis, serta tekanan ekonomi yang memicu konflik keluarga (Zarah Dwi Jayanti & Indrakurniawan, 2022). Terakhir, meski peran orang tua telah bergeser menjadi pendamping atau pelatih belajar bagi anak, perubahan ini belum didukung oleh panduan atau pelatihan yang memadai dari pihak sekolah (Anggraeni et al., 2021),

Analisis mendalam terhadap ketiga penelitian terdahulu tersebut mengungkap adanya celah (gap) pengetahuan yang signifikan. Pertama, penelitian cenderung fokus pada masa puncak pandemi (Lase et al., 2022; Rahmi et al., 2021), sehingga belum banyak mengungkap dinamika dan keberlanjutan peran orang tua dalam fase transisi pascapandemi yang bersifat permanen dan terinstitusionalisasi. Kedua, studi yang ada lebih banyak bersifat deskriptif, mengidentifikasi masalah dan pola, tetapi belum banyak yang merancang dan menguji model atau kerangka intervensi kolaboratif antara madrasah dan orang tua yang spesifik untuk konteks pascapandemi (Anggraeni et al., 2021). Ketiga, penelitian terdahulu kurang mengeksplorasi perspektif holistik yang memadukan dimensi psikologis (well-being orang tua), sosiologis (konteks keluarga), dan teknis-pedagogis dalam satu analisis yang komprehensif.

Berdasarkan review dan analisis gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada upaya untuk memetakan secara komprehensif bentuk-bentuk konkret dan dinamika peran orang tua dalam pembelajaran daring siswa MI pada konteks transisi pascapandemi yang bersifat permanen, serta mengembangkan sebuah model sinergi madrasah-orang tua yang berkelanjutan. Penelitian ini tidak berhenti pada diagnosis, tetapi bertujuan menawarkan solusi struktural berupa kerangka kerja kolaboratif yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan peran orang tua.

Sintesis dari analisis penelitian terdahulu dan identifikasi celah kekosongan tersebut memperlihatkan bahwa fokus penelitian perlu bergeser dari keadaan darurat (*emergency response*) menuju tata kelola berkelanjutan (*sustainable governance*) dalam kemitraan rumah-madrasah. Kekosongan literatur terutama terletak pada kajian yang memandang fase transisi ini sebagai momentum untuk membangun sistem pendukung orang tua (*parental support system*) yang terlembaga, melampaui pola komunikasi ad-hoc dan berbasis krisis yang dominan selama ini. Konteks MI dengan karakteristik kekhasan nilai, keterikatan komunitas,

dan tantangannya sendiri menjadikan penelitian ini penting untuk menghasilkan model yang kontekstual.

Alasan pemilihan judul “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Siswa Madrasah Ibtidaiyah Selama Transisi Pascapandemi” adalah untuk merespons kebutuhan mendesak akan pemahaman yang mendalam dan solusi berkelanjutan atas tantangan strategis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis bentuk, tingkat intensitas, dan tantangan peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring siswa MI pada masa transisi pascapandemi; (2) Mengeksplorasi persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai efektivitas dan harapan terhadap keterlibatan orang tua; serta (3) Merumuskan model sinergi kolaboratif antara madrasah dan orang tua untuk mengoptimalkan pembelajaran daring yang berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah teori *parental involvement* di era digital dan sekaligus menjadi panduan operasional bagi penyelenggara pendidikan madrasah.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring selama transisi pascapandemi dilandasi oleh tiga teori utama yang saling melengkapi. Pilar pertama adalah Teori Keterlibatan Orang Tua (*Parental Involvement Theory*) dari Joyce L. Epstein. Kerangka ini memberikan fondasi struktural untuk mengkategorikan dan menganalisis spektrum peran orang tua dalam ekosistem pendidikan. Epstein (2018) mengidentifikasi enam tipe keterlibatan, di mana dalam konteks pembelajaran daring, tipe *learning at home* (membantu belajar di rumah) mengalami transformasi paling mendasar (Epstein, 2018). Teori ini menjadi lensa kritis untuk mengevaluasi tidak hanya bentuk dan frekuensi keterlibatan, tetapi juga kualitas serta keberlanjutan dari praktik pendampingan yang dilakukan orang tua di lingkungan domestik (Hornby & Blackwell, 2018).

Bertolak dari kerangka struktural Epstein, teori kedua yang mendasari penelitian ini adalah *Social Cognitive Theory* (SCT) dari Albert Bandura. Jika Epstein memetakan "apa" yang dilakukan, SCT menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" suatu perilaku keterlibatan itu muncul dan bertahan. Teori ini menekankan interaksi timbal balik triadik antara faktor personal (kognisi, keyakinan), perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1986). Dalam konteks ini, konstruk efikasi diri orang tua (*parental self-efficacy*) menjadi sentral. Keyakinan orang tua terhadap kemampuannya mendampingi anak secara efektif akan memengaruhi ketekunan dan strategi mereka dalam menghadapi kendala teknis maupun pedagogis pembelajaran daring. Sebaliknya, pengalaman sukses atau gagal dalam pendampingan akan memperkuat atau

melemahkan keyakinan tersebut, menciptakan suatu siklus dinamis yang langsung berdampak pada pengalaman belajar anak (Huang et al., 2020).

Lebih lanjut, untuk mengkontekstualisasikan interaksi dinamis tersebut dalam setting pembelajaran daring yang spesifik, penelitian ini mengadopsi kerangka ketiga, yaitu *Community of Inquiry (CoI) Framework*. Awalnya dirancang untuk lingkungan belajar online dewasa, CoI menekankan pentingnya tiga presensi: Kognitif, Sosial, dan Pengajaran (Garrison et al., 2000). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya selama pembelajaran daring, peran orang tua dapat dipandang sebagai elemen krusial yang membentuk dan memediasi ketiga presensi tersebut di rumah. Orang tua berperan dalam menciptakan presensi sosial dengan membangun iklim belajar yang aman dan komunikatif, serta mengambil alih sebagian fungsi presensi pengajaran melalui fasilitasi dan instruksi langsung. Dengan demikian, penelitian ini berhipotesis bahwa optimalisasi "Presensi Orang Tua" (Parental Presence) yang terintegrasi dalam kerangka CoI merupakan prasyarat bagi terciptanya pengalaman belajar daring yang mendalam bagi siswa MI di masa transisi ini (Bozkurt et al., 2020).

Riset pada masa pandemi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkat secara signifikan, namun intervensi tersebut masih didominasi oleh pengawasan logistik dan teknis daripada dukungan pedagogis yang mendalam (Yunulius et al., 2022). Temuan mereka menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut cenderung terkonsentrasi pada aspek logistik dan pengawasan, sementara dukungan pada dimensi pedagogis-terapan masih terbatas. Studi ini memberikan gambaran dasar yang berharga, namun konteksnya terbatas pada fase darurat (emergency remote teaching), sehingga belum mengungkap dinamika jangka panjang dan adaptasi peran orang tua pasca berakhirnya status krisis.

Selain itu, orang tua di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan kompleks berupa beban psikologis (parental burnout) serta kesenjangan kompetensi digital yang menjadi penghambat terselubung dalam proses pendampingan belajar (Ningsih et al., 2023). Mereka mengidentifikasi beban ganda orang tua, mulai dari tekanan psikologis (parental burnout), konflik peran, hingga kesenjangan kompetensi digital dan akademik. Temuan ini mengalihkan fokus dari sekadar deskripsi aktivitas menuju dampak psikososial dari keterlibatan tersebut, yang seringkali menjadi faktor penghambat terselubung. Namun, analisis dalam penelitian ini belum secara sistematis menghubungkan berbagai tantangan tersebut dengan kerangka teori yang dapat menjelaskan mekanisme pengaruhnya terhadap kualitas interaksi belajar antara orang tua dan anak.

Pada masa transisi, terdapat pergeseran peran orang tua yang awalnya hanya sebagai penyedia fasilitas teknis kini menjadi pendamping belajar (*coach*). Peran baru ini lebih menekankan pada upaya membangun kemandirian serta kemampuan metakognisi atau kesadaran berpikir anak dalam belajar (Anggraeni et al., 2021). Temuan ini menunjukkan arah evolusi peran orang tua yang potensial. Kendati demikian, penelitian ini masih bersifat eksploratif awal dan belum merumuskan model operasional, strategi, atau indikator keberhasilan yang terukur dari peran sebagai learning coach tersebut, khususnya dalam lingkungan MI yang memiliki kekhasan kurikulum dan nilai.

Berdasarkan sintesis kerangka teori dan peta penelitian terdahulu, posisi penelitian ini dirancang untuk mengisi beberapa celah strategis. Pertama, dari segi konteks temporal, penelitian ini secara spesifik berfokus pada fase transisi pascapandemi, suatu periode hibrida yang diyakini akan menjadi kenormalan baru (*new normal*), sehingga memerlukan pemahaman yang berbeda dari situasi darurat murni. Kedua, secara teoretis, penelitian ini berusaha melakukan integrasi dan elaborasi dengan menyandingkan tiga teori besar (Epstein, Bandura, CoI) untuk menghasilkan analisis yang lebih holistik. Integrasi ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan bentuk keterlibatan (Epstein), tetapi juga menganalisis faktor psikologis pendorongnya (Bandura) dan menilai kontribusinya terhadap konstruksi pengalaman belajar daring anak (CoI).

Ketiga, dan yang terpenting, penelitian ini memiliki orientasi solutif yang lebih kuat. Dengan berlandaskan pada pemahaman mendalam dari teori dan temuan empiris sebelumnya, tujuan akhirnya adalah merumuskan suatu model sinergi madrasah-orang tua yang berkelanjutan dan kontekstual. Model ini diharapkan dapat menjadi panduan operasional bagi MI dalam membangun kemitraan yang efektif, tidak hanya untuk mengatasi krisis, tetapi untuk membangun sistem pendukung belajar anak yang tangguh dalam jangka panjang. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diharapkan bersifat ganda: memperkaya diskusi akademis dengan perspektif integratif dan kontekstual, serta menyediakan instrumen praktis yang berbasis bukti (*evidence-based*) untuk peningkatan kualitas pembelajaran daring di jenjang pendidikan dasar Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara detail dan mendalam peran orang tua dalam pembelajaran daring siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di masa transisi pascapandemi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan perspektif subjektif dari berbagai pihak yang

terlibat, yang tidak dapat diukur secara numerik (Creswell, 2016). Fokus penelitian adalah memahami kompleksitas fenomena ini secara kontekstual langsung dari lapangan.

Sumber data primer penelitian ini adalah informan kunci yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran daring di tingkat MI. Peneliti melibatkan tiga kelompok partisipan dari dua MI di Jawa Barat yang dipilih secara purposif untuk mewakili konteks yang berbeda. Kelompok pertama terdiri dari 12 orang tua (utamanya ibu) siswa kelas 4-5, dengan variasi latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Kelompok kedua adalah 8 siswa dari orang tua tersebut, untuk mendapatkan perspektif anak. Kelompok ketiga adalah 6 orang guru (wali kelas dan kepala madrasah) sebagai sumber data kebijakan dan harapan sekolah. Pemilihan partisipan didasarkan pada kedalaman pengalaman mereka dengan pembelajaran daring selama dan setelah pandemi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan kelengkapan dan keabsahan data. Teknik pertama adalah wawancara semi-terstruktur mendalam dengan semua kelompok partisipan menggunakan panduan wawancara terpisah. Teknik kedua adalah observasi terhadap aktivitas pendampingan belajar di rumah pada 4 keluarga yang bersedia, untuk melihat praktik langsung. Teknik ketiga adalah studi dokumen, termasuk analisis catatan komunikasi di grup WhatsApp kelas dan panduan pembelajaran dari sekolah. Triangulasi metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang utuh dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model analisis tematik. Proses dimulai dengan transkripsi semua data wawancara dan catatan lapangan. Data kemudian dibaca berulang-ulang untuk memahami pola-pola yang muncul. Tahap berikutnya adalah pengkodean data untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting, yang kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas. Tema-tema ini direview dan disempurnakan melalui diskusi tim peneliti. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dikaitkan dengan kerangka teoritis yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran orang tua dalam konteks penelitian ini (Braun & Clarke, 2006).

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi data. Kedua, member checking dengan mengkonfirmasi interpretasi data kepada beberapa partisipan kunci. Ketiga, peer debriefing melalui diskusi dengan kolega peneliti mengenai proses dan temuan analisis. Keempat, ketekunan pengamatan melalui keterlibatan yang memadai di lapangan untuk memahami konteks secara mendalam. Kelima, audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci

(Moleong' & Lexy, 2016). Melalui prosedur ini, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, penelitian ini mengungkap tiga temuan inti terkait peran orang tua dalam pembelajaran daring siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) selama transisi pascapandemi. Temuan-temuan tersebut disajikan secara ringkas dan terstruktur dalam tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian.

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
1	Transformasi Peran dan Beban Psikologis	Orang tua, terutama ibu, mengalami transformasi peran dari <i>fasilitator</i> menjadi <i>instruktur darurat</i> dengan beban psikologis yang signifikan. Mereka melaporkan stres tinggi akibat tuntutan memahami kurikulum, mengelola teknologi, dan mengajar, tanpa kapasitas pedagogis yang memadai. Konflik internal antara peran domestik dan peran pengajar sering terjadi.	Wawancara dengan 10 orang tua; Observasi di 4 rumah; Jurnal refleksi orang tua.
2	Kesenjangan Komunikasi Segitiga (Sekolah-Orang Tua-Siswa)	Terdapat kesenjangan komunikasi yang struktural. Komunikasi sekolah-orang tua bersifat satu arah, instruktif, dan administratif (via WhatsApp). Model komunikasi tiga arah yang kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa hampir tidak terbangun, menyebabkan miskonsepsi tentang tujuan dan ekspektasi pembelajaran daring.	Analisis percakapan grup WhatsApp (3 grup kelas); Wawancara dengan 6 guru dan 8 orang tua.
3	Variasi Kapasitas dan Dampaknya pada Kemandirian Belajar Siswa	Kapasitas pendampingan orang tua sangat beragam, terkait langsung dengan literasi digital dan latar belakang pendidikan. Orang tua dengan kapasitas tinggi cenderung mampu membangun <i>scaffolding</i> yang mendorong kemandirian. Sebaliknya, pendampingan dari orang tua dengan kapasitas terbatas seringkali bersifat <i>directive</i> dan berpusat pada penyelesaian tugas, justru menghambat perkembangan kemandirian belajar (<i>self-regulated learning</i>) siswa.	Wawancara dengan 12 orang tua dan 8 siswa; Observasi sesi pendampingan; Analisis hasil tugas siswa.

Pembahasan

Transformasi Peran dan Beban Psikologis

Temuan mengenai transformasi peran orang tua menjadi *instruktur darurat* yang dibebani stres tinggi memperkuat sekaligus memperdalam teori Epstein mengenai *learning at home*. Epstein (2018) mendefinisikan *learning at home* sebagai aktivitas mendukung yang dirancang sekolah (Epstein, 2018). Namun, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks darurat dan transisi pascapandemi, terjadi pergeseran ekstrem: orang tua tidak lagi

sekadar *mendukung*, tetapi harus *menggantikan* sebagian fungsi instruksional guru secara penuh, sebuah beban yang jauh melampaui kerangka keterlibatan tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dkk, (2021) yang mengidentifikasi *parental burnout* sebagai tantangan utama (Anggraeni et al., 2021). Namun, penelitian ini mengungkap lapisan yang lebih dalam: beban psikologis ini tidak hanya berasal dari tuntutan teknis, tetapi lebih dari konflik identitas dan rasa tidak berdaya (*learned helplessness*) akibat dipaksa menjalankan peran profesional yang bukan kapasitasnya.

Implikasi teoretisnya, kerangka Epstein perlu dikembangkan dengan menambahkan dimensi “Intensitas dan Kompleksitas Kognitif-Afetif” dari tiap tipe keterlibatan. *Learning at home* dalam kondisi normal berbeda secara kualitatif dengan *learning at home* dalam kondisi krisis atau transisi yang memerlukan substitusi fungsi guru. Implikasi praktisnya, madrasah tidak bisa lagi memandang keterlibatan orang tua sebagai sumberdaya yang *selalu siap*. Diperlukan intervensi psikoedukasi untuk membangun *parental self-efficacy* dan mekanisme *support system* yang mencegah kelelahan mental orang tua.

Kesenjangan Komunikasi Segitiga (Sekolah-Orang Tua-Siswa)

Temuan tentang komunikasi satu arah yang instruktif bertolak belakang dengan prinsip communicating dalam teori Epstein, yang menekankan komunikasi dua arah, dialogis, dan bermakna tentang program sekolah dan kemajuan siswa (Epstein, 2018). Pola yang ditemukan lebih mencerminkan model komunikasi transmission daripada transaction. Hal ini memperkuat temuan Ayu Lestari, (2024) tentang komunikasi yang masih administratif. Novelty dari tematan ini adalah pengidentifikasian absennya siswa sebagai pihak yang terpinggirkan dalam komunikasi ini (Ayu Lestari, 2024). Komunikasi terjadi antara guru dan orang tua, sementara siswa hanya menjadi objek pembicaraan, bukan partisipan aktif. Ini melemahkan landasan *Community of Inquiry* (Garrison et al., 2000), dimana social presence dan cognitive presence harus dibangun bersama oleh semua partisipan, termasuk siswa.

Oleh karena itu, pembahasan teoritis mengarah pada perlunya elaborasi kerangka *school-family partnership* dengan memasukkan siswa sebagai mitra ketiga yang setara (*tripartite partnership*). Implikasi praktisnya sangat jelas: madrasah perlu merancang platform dan momen komunikasi yang melibatkan ketiga pihak secara simultan dan bermakna, misalnya melalui *student-led conference* daring atau forum refleksi tiga arah, alih-alih sekadar pengumuman satu arah di grup WhatsApp.

Variasi Kapasitas dan Dampaknya pada Kemandirian Belajar

Temuan ini secara langsung mengonfirmasi dan mempertajam teori *scaffolding* dalam kerangka *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), dan konsep *self-regulated learning* (Aqilah et al., 2025). Data menunjukkan bahwa *scaffolding* yang efektif bersifat sementara, kontekstual, dan bertahap hanya dapat diberikan oleh orang tua dengan kapasitas memadai. *Scaffolding* ini kemudian menginternalisasi menjadi keterampilan regulasi diri siswa. Sebaliknya, pendampingan yang *directive* dan berlebihan dari orang tua dengan kapasitas terbatas justru menciptakan ketergantungan (*over-reliance*), yang menghambat perkembangan *self-efficacy* dan kemandirian belajar anak. Temuan ini memberikan penjelasan mekanistik yang belum banyak diungkap penelitian terdahulu seperti Anggraeni dkk, (2023), yang meski menyebut pergeseran ke *coach*, belum menganalisis kondisi yang memungkinkan pergeseran tersebut berhasil (Anggraeni et al., 2021).

Implikasi teoretisnya, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas keterlibatan orang tua (berdasarkan kapasitasnya) lebih menentukan daripada sekadar kuantitas atau intensitas keterlibatan tersebut. Implikasi praktisnya bersifat strategis: program pelatihan orang tua oleh madrasah harus dibedakan (*differentiated training*) berdasarkan level kapasitas awal mereka. Bukan program satu untuk semua. Orang tua dengan kapasitas rendah perlu pelatihan dasar manajemen dan motivasi belajar, sementara orang tua dengan kapasitas tinggi dapat dilatih untuk teknik *scaffolding* dan *coaching* yang lebih kompleks.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lingkup geografis terbatas pada Jawa Barat, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mewakili dinamika di wilayah Indonesia lainnya dengan konteks kultural berbeda. Kedua, penelitian ini lebih banyak menangkap perspektif ibu; partisipasi ayah yang lebih terbatas mungkin belum mengungkap dinamika gender secara utuh.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian mendatang disarankan untuk: (1) Melakukan studi serupa dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan beragam untuk menguji generalisasi temuan. (2) Merancang penelitian tindakan (*action research*) untuk menguji efektivitas model *differentiated training for parents* dan model *tripartite communication* yang diusulkan dalam pembahasan. (3) Menyelidiki lebih dalam peran ayah dan dinamika pengasuhan bersama (*co-parenting*) dalam konteks pembelajaran daring pascapandemi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, peran orang tua dalam pembelajaran daring siswa Madrasah Ibtidaiyah selama transisi pascapandemi telah mengalami transformasi mendasar yang sarat beban. Orang tua, khususnya ibu, tidak lagi berposisi sebagai fasilitator yang mendukung, tetapi telah terdorong ke dalam peran sebagai pengajar pengganti (*substitute instructor*) yang harus menanggung tanggung jawab akademis langsung. Pergeseran peran ini menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, yang bersumber dari konflik antara ekspektasi baru ini dengan kapasitas pedagogis serta identitas pengasuhan yang mereka miliki. Kondisi ini menggarisbawahi bahwa keterlibatan orang tua dalam konteks darurat dan transisi bersifat kualitatif berbeda dan lebih menuntut dibandingkan keterlibatan dalam situasi normal.

Kedua, dinamika komunikasi antara sekolah, orang tua, dan siswa ternyata belum membentuk kemitraan yang sejati. Pola komunikasi yang dominan masih bersifat linier, satu arah, dan berfokus pada urusan administratif dari sekolah kepada orang tua. Model komunikasi tiga arah yang kolaboratif, yang melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek, belum terwujud. Kesenjangan ini menyebabkan misalignment antara tujuan pembelajaran yang dirancang guru, pemahaman orang tua, dan kebutuhan belajar siswa, sehingga proses pembelajaran daring berjalan dalam ketidakselarasan.

Ketiga, keberagaman kapasitas literasi digital dan latar belakang pendidikan orang tua menjadi penentu utama kualitas pendampingan dan akhirnya mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa. Data menunjukkan bahwa variasi kapasitas ini menciptakan dua pola dampak yang kontras. Di satu sisi, pendampingan dari orang tua yang mampu memberikan bantuan yang bersifat *scaffolding* justru dapat memperkuat kemandirian belajar anak. Di sisi lain, pendampingan dari orang tua dengan keterbatasan kapasitas, yang seringkali terpaksa bersifat instruktif dan berfokus pada penyelesaian tugas, justru berpotensi mempertahankan ketergantungan anak dan menghambat pengembangan kemampuan mengatur belajarnya sendiri (*self-regulation*).

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran yang dapat diajukan dibagi untuk empat kelompok pemangku kepentingan. Bagi Madrasah Ibtidaiyah, direkomendasikan untuk segera membangun sistem dukungan yang lebih terstruktur bagi orang tua. Hal ini dapat diwujudkan melalui *workshop* yang tidak hanya berfokus pada teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga membahas manajemen stres dan strategi pendampingan belajar yang sesuai usia anak. Madrasah juga perlu mereformasi pola komunikasi dengan mengembangkan model tiga arah

yang melibatkan guru, orang tua, dan siswa secara aktif dalam forum dialogis, serta menyediakan pelatihan yang dibedakan sesuai dengan tingkat kemampuan awal orang tua.

Bagi Orang Tua dan Wali Siswa, saran utama adalah untuk lebih proaktif dalam berkomunikasi dengan guru, menyampaikan tantangan yang dihadapi secara terbuka untuk mencari solusi bersama. Penting juga bagi orang tua untuk memfokuskan perhatian pada proses dan usaha belajar anak, bukan semata hasil akhir tugas. Membentuk kelompok dukungan antarorang tua se-kelas juga dapat menjadi sarana efektif untuk saling berbagi pengalaman dan mengurangi beban psikologis.

Bagi Pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, disarankan untuk menyusun panduan nasional yang praktis mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring. Panduan ini akan membantu standarisasi dukungan di tingkat madrasah. Selain itu, pemerintah dapat mendorong kemitraan yang lebih bermakna dengan memasukkan indikator kualitas keterlibatan orang tua dalam instrumen penilaian madrasah, serta mempertimbangkan penguatan layanan konseling parenting yang mudah diakses.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian tindakan guna menguji efektivitas model pelatihan dan komunikasi yang diusulkan dalam studi ini. Ruang penelitian lain yang terbuka adalah mengeksplorasi peran ayah secara lebih mendalam dan melakukan replikasi studi di wilayah geografis yang lebih luas untuk menguji konsistensi temuan dalam konteks sosio-kultural yang berbeda di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–117. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Aqilah, L. A., Setiawan, R., Fakhruddin, A., & Ummah, F. S. (2025). Implementasi pendekatan mindfulness berbasis teori regulasi diri Zimmerman dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VI SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPPGSD)*, 13(11), 3014–3028. <https://doi.org/10.26740/jppgsd.v13n11.p3014-3028>
- Ayu Lestari. (2024). Parents' involvement in primary school online learning during Covid-19 pandemic (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta).
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirsch, V., Schuwer, R., Egorov, G., & Paskevicius, M. (2020). A global outlook to the interruption of education due to COVID-19 pandemic:

- Navigating in a time of uncertainty and crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–126.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.
- Hornby, G., & Blackwell, I. (2018). Barriers to parental involvement in education: An update. *Educational Review*, 70(1), 109–119.
- Huang, R., Tlili, A., Chang, T.-W., Zhang, X., Nascimbeni, F., & Burgos, D. (2020). Disrupted classes, undisrupted learning during COVID-19 outbreak in China: Application of open educational practices and resources. *Smart Learning Environments*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00125-8>
- Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan survei kapasitas keluarga dalam pendidikan daring pada madrasah ibtidaiyah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Jayanti, Z. D., & Indrakurniawan, M. (2022). Parents' role in online learning by elementary school students during the COVID-19 pandemic. *KnE Social Sciences*, 7(12), 261–276. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11530>
- Lase, D., Zega, T. G. C., Daeli, D. O., & Zaluchu, S. E. (2022). Parents' perceptions of distance learning during COVID-19 in rural Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 16(1), 103–113. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i1.20122>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (35th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. A., Fatmariza, F., Ananda, A., & Montessori, M. (2023). Tantangan orang tua dalam membimbing anak selama belajar daring. *Journal of Civic Education*, 6(2), 68–80. <https://doi.org/10.24036/jce.v6i2.903>
- Rahmi, R., Ramadhani, R., Nurhasnah, N., Namira, S., & Yaumas, N. (2021). Challenges of parents educating children's morals in Muslim families. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 4, 104–110. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v4i3.90>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). *Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital technologies and distance education during the coronavirus emergency*.

Learning, Media and Technology, 45(2), 107–114.
<https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1761641>

Yunulius, Y., Lestari, L., & Wita, E. (2022). Parental involvement in online learning during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 1(1), 20–23.
<https://doi.org/10.63401/jpvi.v1i1.5>